

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita seharusnya sebagai manusia yang berakal dan beragama, dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi diri kita, serta mengetahui apa hukum dari perbuatan yang kita perbuat. Apalagi dalam perkembangan zaman sekarang ilmu agama sangat penting dalam membangun akhlak anak sekarang. Banyak anak sekarang yang terjerumus ke hal yang tidak baik akibat tidak dibentengi ilmu agama yang kuat. Untuk itu, maka seseorang harus mempunyai ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu pengetahuannya itu sebagai pelengkap dasar dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Hal ini disebutkan dalam firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Mujadallah/58:11.

.....وَإِذَا قِيلَ أُنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Berdasarkan firman Allah Swt di atas menjelaskan bahwa kedudukan orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan memperoleh derajat yang tinggi disisi Allah Swt selama ia beriman. Berbeda dengan orang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu pengetahuan kita bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan akan ditinggikan beberapa derajat oleh Allah Swt baik di dunia maupun akhirat terhadap apa-apa yang

dikerjakannya, terdapat perbedaan antara orang yang berilmu pengetahuan dengan yang tidak, baik dari segi akhlaknya maupun perkataannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Membangun karakter menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Dalam Undang-Undang no.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3(tiga), menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta perubahan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Ilmu pengetahuan ini didapat yang pertama kali adalah dari keluarga terutama ibu, karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Jadi, seharusnya seorang ibu harus bisa menanamkan ilmu pengetahuan kepada anak sejak dini terutama masalah akhlak. Tetapi disini bukan hanya ibu yang berperan penting. Seorang ayah juga harus bisa mendidik anak-anaknya. Karena dalam keluarga inilah anak akan mendapat pendidikan dan bimbingan. Jangan sampai hanya dibebankan kepada ibu saja yang mendidik anak. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang

¹M. Quraish shihab, *Tafsir Al-misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-quran*, (Jakarta: Lentera Hati. 2006), h. 77

²Novanardywiyani, *Pendidikan karakter Berbasis iman dan taqwa*(Yogyakarta: Teras, 2012) h. 2.

tuanya dan dari anggota keluarga lainnya. Karena anak biasanya meniru orang-orang yang ada disekitarnya.³

Dengan belajar ilmu pengetahuan akan membuat pengalaman seseorang menjadi bertambah dari yang tidak tahu menjadi tahu, bisa mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan. Bahkan Rasulullah Saw mewajibkan bagi setiap orang untuk menuntut ilmu baik itu perempuan maupun laki-laki. Itu berarti bahwa ilmu sangat penting bagi seseorang dalam hidup di dunia maupun akhirat.

Oleh karena itu, sebagai orang tua seharusnya dituntut semaksimal mungkin bisa mendidik anaknya. Apabila kita sebagai orang tua tidak terlalu paham masalah ilmu agama dan menjadi tidak terlalu bisa untuk mendidik anak. Bisa saja anaknya dimasukan ke pesantren atau sekolah agama lainnya. Supaya anak kita bisa paham agama yang benar dan mempunyai akhlak yang baik.

Pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu, terutama bagi anak. Karena anak ini sangat mudah terpengaruh dalam pergaulan sehari-harinya. Baik di sekolah maupun diluar sekolah. Sehingga memerlukan penanaman akhlak yang lebih intensif dari orang tuanya di rumah. Apabila anak tidak dibimbing sejak kecil, maka akan sulit nantinya dididik ketika dewasa nanti. Maka disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mendidik anaknya agar tidak terjerumus dalam hal yang

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.

tidak baik. Yaitu dengan membina pendidikan agama dalam keluarga di kehidupan sehari-hari.

Problem kemerosotan moral (akhlak) akhir-akhir ini menjangkiti sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, tawuran, judi dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Dilain pihak generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) sesuai harapan orang tua.⁴

Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Maka dari itu sebelum anak memasuki usia remaja kita sebagai orang tua harus membina akhlak anak kita sebaik mungkin.⁵

Berdasarkan hasil peninjauan awal penulis melihat akhlak anak di kalangan nelayan terlihat kurang baik. Hal ini terlihat bahwa ada sebagian anak di desa Takisung sangat mudah terjerumus dalam hal-hal yang negatif dan kurang adab atau sopan santun terhadap orang lain dan keluarganya. Hal ini di duga kurangnya pendidikan dan pengawasan dari orang tua karena kebanyakan nelayan di desa Takisung berpendidikan rendah. Dan banyak

⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*,(Yogyakarta: Pustaka Belajar,2008), h. 5.

⁵ Sunarto dan B.Agus Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 128.

orang tua yang berpandangan bahwa anaknya tidak perlu sekolah tinggi-tinggi khususnya laki-laki, karena pada akhirnya anaknya akan meneruskan pekerjaan orang tuanya yaitu menjadi nelayan juga. Bahkan banyak anak yang putus sekolah karena memilih membantu orang tuanya ke laut untuk mencari ikan. Padahal, walaupun nantinya anaknya akan menjadi nelayan juga, setidaknya menjadi nelayan yang berpendidikan, khususnya pendidikan agama. Selain itu juga dikarenakan pergaulan anak turut menjadi faktor yang mengakibatkan anak-anak melakukan hal yang tidak baik. Seharusnya orang tua lebih mengawasi lagi pergaulan anaknya supaya tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Karena kawan yang tidak baik bisa menjerumuskan kedalam hal yang tidak baik pula.

Maka dari hal tersebut, penulis menyadari betapa pentingnya pembinaan akhlak kepada anak khususnya bagi orang tua yang membinanya terlebih dahulu. Maka saya disini akan mengangkat judul tentang masalah : “Pembinaan Akhlak Pada Anak di Kalangan Nelayan di Desa Takisung RT 11”.

B. Definisi Operasional

1. Pembinaan

Pembinaan menurut etimologi berasal dari kata dasar “bina”, yang berasal dari bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan, kemudian mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha,

tindakan dan kegiatan. Yang di maksud dalam pembinaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Membimbing
- b. Memberi nasehat

2. Akhlak

Akhlak menurut bahasa adalah perkataan, yaitu bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak yang di maksud dalam penelitian ini, adalah:

- a. Akhlak kepada Allah
- b. Akhlak kepada sesama manusia.

3. Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita, anak juga amanah dan karunia dari Allah Swt yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak yang di maksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 4-12 tahun.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah Pembinaan Akhlak Pada Anak di Kalangan Nelayan di Desa Takisung Rt 11, dengan sub fokus: Membimbing akhlak anak, memberi nasehat pada anak, faktor pendukung pembinaan akhlak anak, dan faktor penghambat pembinaan akhlak anak.

D. Alasan Memilih Judul

Melihat perkembangan zaman dan era globalisasi ini yang telah banyak memberikan perubahan atau pengaruh terhadap eksistensi nilai-nilai keagamaan pada umumnya, terutama pada perilaku remaja sekarang. Hal ini terlihat bahwa ada sebagian remaja di desa Takisung sangat mudah terjerumus dalam pergaulan bebas bahkan ada yang menikah muda akibat wanitanya hamil duluan, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, dan kurang sopan santun terhadap orang lain. Hal ini di duga kurangnya pengawasan dari orang tua karena kebanyakan nelayan di desa Takisung berpendidikan rendah. Dan banyak yang berpandangan bahwa anak tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya anaknya akan meneruskan pekerjaan orang tuanya yaitu menjadi nelayan juga. Bahkan banyak anak remaja yang putus sekolah karena memilih membantu orang tuanya ke laut untuk mencari ikan. Padahal, walaupun nantinya anaknya akan menjadi nelayan juga, setidaknya menjadi nelayan yang berpendidikan, khususnya pendidikan agama. Supaya bisa menjadi anak yang berakhlak. Maka penulis memilih judul penanaman akhlak pada remaja di kalangan nelayan di desa Takisung.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan pada bagian terdahulu di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

Pembinaan Akhlak Pada Anak di Kalangan Nelayan di Desa Takisung Rt 11, meliputi:

1. Membimbing akhlak anak
2. Memberi nasehat pada anak
3. Faktor pendukung pembinaan akhlak anak
4. Faktor penghambat pembinaan akhlak anak

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini baik secara teori maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi orang tua yang menganggap pendidikan itu tidak penting.
2. Dapat menjadi panduan untuk orang tua dalam mendidik anaknya supaya menjadi anak yang berakhlak.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang pembinaan akhlak pada anak di kalangan nelayan di desa Takisung Rt 11.

G. Penelitian Terdahulu

Dari hasil tinjauan penulis terkait penanaman akhlak pada remaja dikalangan nelayan di desa Takisung terdapat beberapa penelitian yang serupa dengan penanaman akhlak pada remaja dengan sudut pandang dan lokasi yang berbeda. Diantaranya adalah:

1. Skripsi Saudara Aman dalam penelitiannya yang berjudul "Pembinaan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Santri Pondok Pesantren al-Ishlah Mangkang Tugu Kota Semarang". Dalam penelitiannya yang lebih difokuskan adalah mengenai hubungan antara pembinaan akhlak dalam membentuk kepribadian santri. Karena dilihat dari kenyataan yang ada pembinaan akhlak di pondok pesantren lebih memungkinkan berhasil dikarenakan ada keterpaduan dalam pembinaan yang dilakukan oleh lembaga, lingkungan serta orang tua.
2. Skripsi Nurainiyah pada penelitiannya yang berjudul "Pembinaan Akhlak (Studi Kasus di SMP "Antasena" Magelang)". Dalam penelitiannya bahwa Akhlak dalam jiwa seseorang tidak datang dengan sendirinya melainkan ada suatu usaha yaitu pembinaan, dan asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak dalam jiwa seseorang dibutuhkan adanya usaha pembinaan secara continue, baik pembinaan akhlak bagi anak kecil oleh keluarganya atau melalui pendidikan dan pembinaan yang terprogram oleh lembaga-lembaga pendidikan.
3. Skripsi Saudari Umi Munadziroh dalam penelitiannya yang berjudul "Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak dan Aktualisasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim (Kajian terhadap Surat al-Hujurat ayat 113)". Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepribadian merupakan ciri khas seseorang, dan kepribadian muslim

adalah kepribadian yang mencakup seluruh aspek-aspeknya, yakni baik tingkah laku, kegiatan jiwa, filsafat hidup maupun kepercayaan hidupnya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada Tuhan. Sedangkan prinsip-prinsip akhlak Qur'ani meliputi moralitas, perdamaian, ukhuwah, kemasyarakatan dan persamaan keseimbangan. Aktualisasi dari prinsip-prinsip pendidikan akhlak tersebut surat al-Hujurat ayat 1-13 dalam pembentukan kepribadian muslim adalah membentuk pribadi yang taat (takwa) kepada Allah SWT., membentuk pribadi yang taat kepada Rasul, membentuk pribadi yang cinta damai dan menumbuhkan ukhuwah, serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Dari adanya bahan kajian pustaka di atas, perbedaan yang penulis dapatkan dengan penelitian ini terletak pada jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi penelitian beserta judul dan penelitiannya, dan yang lebih membedakannya adalah di skripsi saya orang tua yang menjadi tujuan dari pembinaan akhlak pada anaknya bukan dari sekolah. Sehingga sangat membantu untuk memudahkan penulis dalam membuat perbandingan dan tolak ukur untuk riset selanjutnya

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori, terdiri dari pengertian akhlak, pembinaan akhlak, dasar dan tujuan pembinaan akhlak, serta peran orang tua terhadap pembinaan akhlak pada anak.

Bab III merupakan metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi: simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini